

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan sebuah isu yang selalu menarik untuk dibicarakan. Apalagi akhir-akhir ini, topik tentang kesadaran dan kesetaraan gender kian ramai diperbincangkan di masyarakat. Hal ini dikarenakan belakangan ini banyak sekali fenomena maupun isu yang muncul di masyarakat mengenai permasalahan gender, baik di Indonesia maupun secara global. Dengan zaman di mana teknologi dan informasi dapat diperoleh dan diserap dengan mudah oleh masyarakat membuat mereka lebih melek dan teredukasi dengan berbagai hal. Salah satunya yaitu masyarakat ingin menyamakan derajat dan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tetapi tentu bagi beberapa individu, pemahaman tentang isu tersebut sendiri masih rendah.

Gender adalah suatu konsep pembeda antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan perspektif sosial – budaya, dan bukan merupakan sudut pandang perbedaan kodratnya (Puspita & Nurhayati, 2019). Secara konteks, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan kultural terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai sebuah konsep budaya yang digunakan untuk penandaan diferensiasi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dengan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Munculnya perspektif gender pada masyarakat adalah pembentukan dari suatu budaya dari daerah itu sendiri, sehingga sudah melekat di benak masyarakat. Namun hal tersebut tentu bisa diubah jika masyarakat menerima adanya keterbukaan terhadap pemikiran baru yang edukatif dan munculnya kepopuleran budaya yang muncul dari budaya luar.

Gender adalah suatu konstruksi budaya dari kehidupan sosial kultural, suatu gambaran bagaimana idealnya suatu jenis kelamin berperilaku di kehidupan sehari-hari yang terbentuknya dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan agama. Gender bukanlah sesuatu yang permanen dan kita dapatkan sejak kita lahir. Maka dari itu, gender sifatnya dinamis dan selalu dapat berubah tergantung bagaimana waktu dan budaya mempengaruhi seorang individu. Seperti contohnya yaitu sifat dari gender perempuan yang digambarkan sebagai figur lemah lembut, penuh perasaan, memiliki tingkat emosional yang tinggi, halus, mendapatkan anggapan perempuan kurang *capable* untuk menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan (Juanda & Azis, 2018).

Pembahasan gender tidak pernah lepas kaitannya dengan ketidak setaraan dan diskriminasi gender. Diskriminasi gender adalah keadaan di mana terdapat ketidakadilan yang disebabkan oleh suatu sistem dan struktur sosial yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur sosial tersebut (Setyorini, 2017). Bentuk-bentuk manifestasi dari fenomena diskriminasi gender sendiri meliputi; Marginalisasi (Peminggiran), Sub-Ordinasi

(Penomorduaan), Kekerasan (*Violence*), Stereotip (Pelabelan), hingga Beban Ganda (*Double Burden*).

Pada kenyataannya, terdapat *stereotype* yang sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan sejak dulu yang sudah mengakar kuat sehingga memunculkan pembatas di antara kaum perempuan dengan laki-laki. *Image* perempuan di kelompok public tidak pernah lepas dari kata *feminine*. Seperti contohnya “suara yang lemah lembut” atau “gerak tubuh yang lebih luwes”. Selama ini, *image* perempuan di masyarakat adalah sosok yang lebih lemah, fokus pada sektor domestik, pasif, dan mengedepankan emosional. Namun jika ditemukan pada kehidupan sehari-hari pun, perempuan tidak selalu sama seperti *stereotype* tersebut yang pada umumnya sudah mengakar di masyarakat. Perempuan juga bisa menjadi sosok yang kuat, serba bisa, dan bahkan dapat terjun dan bekerja dengan baik di dalam sektor publik.

Perempuan, secara umum pada dasarnya sering kali mengalami marginalisasi dan domestikasi, seperti mendapatkan tanggung jawab dalam pengurusan rumah tangga karena banyak pihak yang beranggapan bahwa peran ini tidak bisa digantikan oleh jenis kelamin lainnya, yaitu laki-laki. Sehingga, terkadang *stereotype* yang sudah terbentuk ini masih ada di benak masyarakat. Artinya, pada sektor publik di mana sektor tersebut dianggap bukan ranah “asli” dari perempuan oleh masyarakat, mereka akan dipinggirkan atau diremehkan. Hal ini pun juga didorong oleh budaya Indonesia yang secara umum masih menganut

sistem patriarki, dimana pekerjaan pada sektor public masih dikuasai dengan kaum laki-laki dan urusan domestik semuanya dibebankan kepada perempuan. Apalagi pengetahuan akan paham kesetaraan gender sendiri masih sedikit menjamah masyarakat yang berakibat hal tersebut entah sampai kapan akan terus terjadi di masyarakat.

Peran merupakan bagian yang dijalani oleh individu dalam setiap keadaan dan bagaimana perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam hal ini, perempuan menghadapi kondisi yang kompleks di mana mereka menempatkan posisi di antara kepentingan keluarga dan kebutuhan anak untuk bekerja (Akbar, 2017). Pekerjaan kaum perempuan selama ini secara general masih terkategori pada sektor domestic (kepentingan rumah tangga), meskipun sekarang perempuan mulai mendapatkan eksposur pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaannya pun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual (Wibowo, 2011).

Hambatan-hambatan yang dialami perempuan dalam sektor publik antara lain adalah masalah eksternal seperti tata nilai sosial – kultural; di mana mayoritas masyarakat belum memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender. Lalu ada hambatan internal yang datang dari individu itu sendiri; seperti *skill* dan ilmu pengetahuan yang terbatas, kesiapan, kemauan, dan konsistensi dari individu dalam bekerja, dan visi dan misi karir jangka panjang. Hingga hambatan dari

sistem pemerintah yang diatu dalam peraturan perundang-undangan seperti jatah cuti melahirkan untuk istri maupun suami yang masih terbatas.

Hal tersebut secara tidak langsung mengharuskan bahwa perempuan juga wajib memiliki keahlian dalam bidang professional dan jenjang pendidikan yang cukup jika ingin bersaing dalam dunia kerja. Karena pada kenyataannya, perempuan yang terjun dalam sektor publik namun tidak memiliki keterampilan yang memadai akan mendapatkan ketidakadilan dalam kerjanya seperti contohnya ia akan mendapatkan upah yang sangat kecil dibandingkan dengan beban pekerjaan yang diampu, jatah cuti yang tidak semestinya, dan banyak lagi hal lainnya. Sehingga melalui keyakinan tersebut, muncullah sebuah kepercayaan pada kelompok publik dewasa ini bahwa tipe perempuan ideal adalah seperti sosok yang memiliki kapabilitas untuk mengisi pekerjaan di sektor domestik, namun dalam waktu bersamaan perempuan juga dituntut untuk secara sempurna memiliki prestasi dan karir yang cemerlang pada sektor publik.

Tentu, gerakan untuk menghentikan fenomena diskriminasi gender ini sudah disuarakan dalam berbagai bentuk seperti kampanye di media sosial hingga turun ke jalan, pengedukasian oleh banyak komunitas sosial di Indonesia maupun di dunia, dan banyak lagi hal lainnya. Hal tersebut dilakukan karena dampak dari diskriminasi gender sangat menyangkut kebebasan perempuan dalam melakukan segala hal yang dikerjakan oleh laki-laki juga dapat dikerjakan perempuan. Mereka pun juga dengan gencar memberikan keterbukaan pemikiran bahwa di dalam

kehidupan, sistem patriarki tidak selalu berlaku. Perempuan juga bisa melakukan banyak hal berdasarkan dengan apa yang perempuan mau.

Pada masyarakat modern yang mendapatkan banyak informasi dan lebih berpikiran terbuka. Perjuangan untuk membasmi fenomena diskriminasi gender ini berusaha mengubah secara massif tentang cara pandang masyarakat terhadap dunia dan aspek kehidupannya. Hal tersebut menjadi wajar karena seiring dengan berjalannya waktu, banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menyuarakan dan memperluas gaung gerakan pembasmian fenomena diskriminasi gender. Salah satunya adalah melalui film yang merupakan suatu media massa yang populer.

Film selaku sarana media yang populer dan sering dikonsumsi oleh masyarakat juga bisa menjadi gambaran suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Cerita yang ada pada sebuah film mengandung pesan atau nilai yang bisa memberikan pengaruh kepada penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Hal tersebut bisa terjadi ketika konstruksi pesan film tersebut berhasil mensugesti persepsi khalayak itu sendiri secara mendasar. Sehingga tak jarang, film mengundang berbagai macam tanggapan baik secara positif maupun negatif. Film juga dianggap sebagai sebuah bentuk media komunikasi yang kompleks yang berjalan dan eksis untuk mengejar tujuan dan menggunakan strategi untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan khalayak. Kemampuan dan kekuatan film dalam mencakup banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar untuk memberikan pengaruh

kepada khalayaknya (Sobur, 2004). Isi dari suatu film bukan hanya mampu merefleksikan keadaan yang terjadi pada masyarakat tetapi film juga mampu menciptakan realitas (Sutanto et al., 2010).

Peneliti percaya bahwa ideologi yang disampaikan lewat media massa bisa merupakan realita atau bisa menciptakan suatu realitas yang akhirnya mempengaruhi khalayak, seperti pada film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’. ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ (Judul dalam Bahasa Korea: 82년생 김지영. Baca: “Pal-Ship-I Nyeon-Saeng, Kim Ji-Young”) adalah film yang berasal dari Korea Selatan yang dirilis pada 20 November 2019 di Indonesia yang ditulis oleh Cho Nam-Joo dan disutradarai oleh Kim Do-Young. Film bergenre drama *slice of life* melankolis yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama ini dibintangi oleh Gong Yoo (sebagai Jung Dae-Hyung atau suami Kim Ji-Young), Jung Yoo-Mi (sebagai Kim Ji-Young atau tokoh utamanya), Park Sung-Yoon, Kim Mi-Kyung, Gong Min-Jung, Lee Brong-Ryun, Kim Geok-Hee, Kim Sung-Chul, dan Lee Eol.

Film ini bercerita tentang bagaimana kisah kehidupan Kim Ji-Young (yang diperankan oleh Jung Yoo-Mi) dari berbagai macam fase kehidupannya yang sering kali mengalami ketidakadilan, kejadian diskriminatif, ketidaksetaraan dan subordinasi sebagai perempuan. Kim Ji-Young yang dulunya merupakan perempuan berpendidikan tinggi dan adalah seorang wanita karir yang ulet dan pekerja keras, harus rela meninggalkan dunianya untuk fokus sepenuhnya pada

peran sektor domestic dengan menjadi ibu rumah tangga. Kim Ji-Young yang terbebani dengan urusan domestik seperti mengasuh anak dan banyaknya pekerjaan rumah tangga lainnya, *judgement* dan *pressure* dari orang sekitar hingga kerabat dan mertua, pelecehan seksual yang dahulu pernah dialami, ketidakadilan dan diskriminasi, hingga cita-cita yang tak dapat tercapai yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap mentalnya sehingga menjadi depresi dan terkadang bersikap seperti orang lain. Untungnya Jung Dae-Hyun (yang diperankan oleh Gong Yoo), suaminya, bersikap suportif pun terbuka dengan apa yang diartung oleh Kim Ji-Young sehingga ia menyarankan istrinya untuk berobat ke psikiater.

Bersumber pada Dewan Perfilman Korea (KOFIC), ‘Kim Ji-Young, Born 1982’, yang merupakan film lokal yang dianggap pengundang kontroversi, berhasil mendapatkan pencapaian brilian dengan mengalahkan berbagai film Hollywood yang menguasai layar lebar Korea Selatan seperti ‘Rambo: Last Blood’, ‘Joker’, ‘Maleficent: Mistress of Evil’, ‘Crazy Romance (The Most Ordinary Romance)’, ‘Weathering with You’, hingga ‘Terminator: Dark Fate’. IMDb pun mempersembahkan ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ dengan rating 7.5 dari 10. (Tim CNN Indonesia. “Box Office Korea Pekan Ini, ‘Kim Ji-Young, Born 1982’”. CNN Indonesia”. 5 November 2019. [“https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191105161541-220-445805/box-office-korea-pekan-ini-kim-ji-young-born-1982”](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191105161541-220-445805/box-office-korea-pekan-ini-kim-ji-young-born-1982). Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 22:57).

Di Indonesia sendiri, film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ berhasil mengundang antusiasme masyarakat dan banyak menuai respon positif. Terbukti dengan tingginya jumlah penonton yang berhasil diraih, yaitu sebanyak 3 juta penonton (Titik Wihayanti. “Sinopsis Kim Ji Young: Born 1982, Kisah Ibu Muda yang Kehilangan Jati Diri”. Kompas.com. 29 Juli 2020. [“https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/29/230532966/sinopsis-kim-ji-young-born-1982-kisah-ibu-muda-yang-kehilangan-jati-diri?page=all”](https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/29/230532966/sinopsis-kim-ji-young-born-1982-kisah-ibu-muda-yang-kehilangan-jati-diri?page=all)). Diakses pada 29 September 2021 pukul 11.37) hingga banyak sekali ulasan yang muncul di berbagai media massa, baik di blog, *Twitter*, hingga *Youtube* yang ulasannya pun banyak ditonton oleh masyarakat, seperti yang dikutip dari beberapa sumber di bawah ini:

“Kim Ji-Young 100% can relate ibu ibu lyfe. Betapa sulitnya jadi perempuan dalam masyarakat patriarki yang selalu lupa bahwa sebelum menjadi ibu/istri, perempuan juga manusia biasa yang punya pendapat, mimpi, dan keinginannya sendiri.” (Siti Hafadzoh. “Kim Ji-Young Born 1982, Film tentang IRT yang Ramai Dibahas di Twitter”. HaiBunda.com. 23 November 2019 ([“https://www.haibunda.com/moms-life/20191123154439-76-68591/kim-ji-young-born-1982-film-tentang-irt-yang-ramai-dibahas-di-twitter”](https://www.haibunda.com/moms-life/20191123154439-76-68591/kim-ji-young-born-1982-film-tentang-irt-yang-ramai-dibahas-di-twitter)). Diakses pada 29 September 2021 pukul 15.37)).

“Dibikin pusing sampe asam lambung naik karna nangis hamper dari awal sampe akhir sama film ini :’))”, “kemarin abis nonton #KimJiYoungBorn1982

karena udah masuk withlist gw. Dan ceritanya bener bener realistis bgt sm kehidupan sehari hari. Bener bener ngerasa sensitive nonton ini tuh, pembawaan alur cerita fimnya menurut gw tenang sampai akhir film-. ” (Fathia Nurul Haq. “Kim Ji-Young: Born 1982, Sebuah Refleksi Universal”. Media Indonesia. 27 November 2019 (<https://mediaindonesia.com/weekend/274038/kim-ji-young-born-1982-sebuah-refleksi-universal>). Diakses pada 29 September 2021 pukul 17.55)).

“Saya hanya bisa sangat terhubung merasakan apa yang dialami Ji Young, ada banyak kali kesempatan di mana saya merasa payah begitu tidak berdaya. Yang terbersit se usai menonton film tersebut hanyalah saya ingin memeluk dan mengirimkan pesan semangat kepada semua perempuan di luar sana.” (Mimi Hilzah. ““Kim Ji-Young, Born 1982” dan Depresi yang Diam-diam Hadir di Pikiran Perempuan Setelah Menikah”. Terminal Mojok.com. 3 Desember 2019 (<https://mojok.co/terminal/kim-ji-young-born-1982-dan-depresi-yang-diam-diam-hadir-di-pikiran-perempuan-setelah-menikah/>.” Diakses pada 29 September 2021 pukul 22.57)).

“Gue bisa melihat dari raut mukanya aja gue tau dia itu capek menjalani hidup sebagai ibu yang kegiatannya sangat repetitif kan, bersih-bersih, ngurusin anak, ngelipetin baju, nyuci gitu. Jadi gue bisa merasakan dan suka tonjokan-tonjokan di film ini.” (Cine Crib. 2019, 24 November. Review “Kim Ji-young Born 1982”, Salah Satu Film Paling Penting di 2019. Youtube.

[youtube.com/watch?v=l4nzmPtDJDl](https://www.youtube.com/watch?v=l4nzmPtDJDl).) (Ditonton sebanyak 95.483 kali sampai 29 September pukul 23.07)

“Sebenarnya gue sangat menyayangkan banget nih ketika ada film kaya gini malah ngga bisa diakses ke banyak bioskop, Karena menurut gua film ini selain bisa penetrasi personal, apalagi ke penonton perempuan ini yang menurut gua maintaince-nya kuat banget, tapi buat gue yang laki-laki aja habis nonton film ini tuh kayak gue sangat merasa bersalah ketika menonton film ini, gue melihat patriarki di sini sangat-sangat membuat gue feel guilty.” (“KINCIR – Cinema Club. 2019, 29 November. Kim Ji-Young Born 1982, Menciptakan Tekanan Pada Adegan Kesharian – Breakdown”. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=-YisyyGUgJY>.) (Ditonton sebanyak 10.472 kali sampai 29 September pukul 23:57)

Film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ sangat menarik untuk diteliti karena film tersebut mengangkat begitu banyak realita akan diskriminasi gender dan subordinasi perempuan yang sangat relevan dengan kehidupan perempuan, terutama perempuan Asia. Berbagai adegan terlihat nyata dan sangat mungkin ditemui di kehidupan sehari-hari yang sekali lagi membuktikan bahwa film tersebut merupakan bentuk dari realita sosial yang ada di masyarakat. Berbagai macam respon yang diberikan oleh penonton juga semakin meyakinkan peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang fenomena tersebut.

Respon negatif yang datang dari masyarakat karena bagaimana film ini mengkampanyekan gerakan feminisme banyak terjadi, seperti saat Irene, seorang artis K-pop dari grup Red Velvet, menyatakan bahwa dia membaca novel ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ di suatu wawancara pada Maret tahun 2018, banyak netizen laki-laki yang tidak terima dan membanjiri akun pribadi media sosial Irene dengan komentar jahat, bahkan beberapa dari mereka sampai membakar poster dan foto Irene sebagai bentuk protes. (“Euny Hong. In This Korean Best Seller, a Young Mother Is Driven to Psychosis. The New York Times. 14 April 2020. <https://www.nytimes.com/2020/04/14/books/review/kim-jiyoung-born-1982-cho-nam-joo.html>”. Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 23:05). Lebih parah lagi, Suzy (seorang penyanyi dan artis Korea) yang “ketahuan” menyukai salah satu foto di Instagram tentang perhelatan suatu acara yang berkaitan dengan film tersebut dan terdapat oknum yang mengunggah *screenshot*-nya ke komunitas online, yang berakibat Suzy mendapat banyak hujatan hanya karena hal sepele tersebut (“Hyung Eun Kim. Kim Ji-Young, Born 1982: Feminist film reignites tensions in South Korea. BBC News Korean. 23 Oktober 2019. <https://www.bbc.com/news/world-asia-50135152>”. Diakses pada 12 Mei 2021 pukul 23:07).

Berdasarkan paparan eksplanasi di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana respon khalayak yang menemukan film tersebut bisa mempertalikan keadaan mereka di kehidupan sehari-hari.

Bagaimana penerimaan informan terhadap diskriminasi gender pada film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ dengan memanfaatkan teori analisis resepsi. Meskipun film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’ merupakan film yang berasal dari Korea, peneliti merasa film tersebut terasa begitu dekat dengan masyarakat Indonesia dan banyak adegan yang mencerminkan fenomena sehari-hari yang sering kali dialami oleh masyarakat terutama perempuan dan sangat menarik untuk menjadikan film ini sebagai penelitian dalam mengungkap potret diskriminasi gender dalam media massa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan eksplanasi yang telah diterangkan pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan penonton perempuan yang memiliki beban kerja ganda terhadap fenomena diskriminasi gender pada film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mencari tahu dan mengkaji lebih lanjut bagaimana penerimaan penonton perempuan yang memiliki beban kerja ganda terhadap fenomena diskriminasi gender dalam film ‘Kim Ji-Young, Born 1982’. Selain itu, tujuan penelitian ini juga guna mengetahui bagaimana perempuan yang memiliki *double burden* atau

beban kerja ganda (terjun ke dalam dua sektor, yaitu; domestik dan publik), digambarkan dalam sebuah film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat membagikan dan mempersembahkan sumbangan pemikiran perkembangan kajian pada ilmu komunikasi, terkhususnya dalam bidang perkembangan komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan untuk dapat menghadirkan informasi yang bertautan dengan diskriminasi gender yang ada dalam film dan memperkaya literatur penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya tentang pembahasan mengenai perfilman dan diskriminasi gender. Selain itu juga untuk menambah wawasan tentang diskriminasi gender yang dikemas dalam film.